

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan, yang diwujudkan dengan penetapan pilar-pilar dalam pendidikan karakter, hal tersebut sependapat dengan Saptono (2011:23) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter yaitu upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Suyadi (2013: 6) pendidikan karakter yaitu upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

pendidikan karakter itu merupakan penanaman nilai karakter. Samani & Hariyanto (2012: 45) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Winton (dalam Samani & Hariyanto, 2012: 43) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar pembentukan karakter baik kepada peserta didik dengan menggunakan etika untuk mendidik anak agar mampu menjadi manusia seutuhnya, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membekali siswa dalam menjalani kehidupannya, serta dapat mempraktikkan karakter-karakter baiknya dilingkungan masyarakat.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan dilaksanakan berdasarkan fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang, maka pendidikan karakter mengemban tugas membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Samani & Hariyanto (2012: 9) dalam publikasi pusat kurikulum menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Kesuma, D (2012: 9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan dalam setting sekolah adalah sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, termasuk bagi siswa. Muslich (2011:81) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Simpulan tujuan pendidikan karakter berdasarkan uraian diatas yaitu perlunya penanaman pendidikan karakter sebagai upaya untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan potensi peserta didik, menguatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan yang dianggap penting sehingga siswa menjadi pribadi yang baik, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

## 2. Sikap Jujur

Sikap jujur ini merupakan bentuk karakter siswa yang condong dengan perkataan dan perbuatan apa adanya. Elfindri (2012: 96), menjelaskan bahwa jujur berarti lurus hati, tidak berbohong misalnya dalam perkataan berkata apa adanya, tidak curang, dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku, misalnya ketika pelaksanaan ulangan siswa harus bisa bersikap jujur dengan cara tidak berbohong saat mengerjakan ulangan, dan mengikuti tata tertib dari guru dalam mengerjakan ulangan. Lickona (2013: 65) menjelaskan bahwa kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah.

Samani dan Hariyanto (2012: 51), mengemukakan jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).

Daryanto (2013: 134) menjelaskan jujur merupakan perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta kebiasaan. Karakter jujur dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan kecil di sekolah seperti tidak melakukan kecurangan atau menyontek saat ulangan, dan bisa bersikap jujur.

Berdasarkan Pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap jujur adalah suatu bentuk nilai yang harus di ajarkan di sekolah berupa perilaku subjektif dan unik yang sifatnya individual, berasal dari nilai dan norma misalnya, menyatakan apa adanya baik perkataan atau tindakan, terbuka, konsisten dengan yang dikatakan, tidak berbohong, dan tidak berbuat curang terutama dalam pelaksanaan ulangan, siswa harus bisa bersikap jujur dalam arti tidak menyontek, karena perbuatan menyontek merupakan perbuatan yang mencerminkan siswa tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya.

### **3. Sikap Tidak Jujur Siswa**

Sikap tidak jujur sudah tidak asing lagi pada dunia pendidikan. Sikap tidak jujur seolah-olah menjadi hal yang sulit dihilangkan. Pengertian menyontek menurut Delligton (dalam Hartanto, 2012:10) sikap tidak jujur atau menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara tertentu yang tidak *fair* (tidak jujur). Sedangkan menurut Kelley R. Taylor (dalam Hartanto, 2012:11) sikap tidak jujur atau menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan yang tidak semestinya.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas sikap tidak jujur (menyontek) adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam ujian dengan jalan yang tidak jujur untuk mendapatkan keberhasilan yang diinginkan.

**a. Penyebab Siswa Tidak Jujur atau Menyontek**

Setiap siswa pasti mempunyai alasan yang beragam apabila ditanya mengapa menyontek saat ulangan. Menurut Bursshway & Nash, (Hartanto, 2012:37) menjelaskan penyebab individu tidak jujur atau menyontek:

- 1) Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi.
- 2) Keinginan untuk menghindari kegagalan
- 3) Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil.
- 4) Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah
- 5) Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek disekolah

Penyebab diatas sejalan dengan Irawati (2015) menjelaskan ada beberapa yang menyebabkan siswa berbuat tidak jujur (menyontek) saat ulangan, antara lain yaitu:

- 1) Siswa merasa takut nilai tidak tuntas.
- 2) Siswa terpengaruh oleh teman yang biasanya menyontek.
- 3) Siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu dan kurang menguasai materi.
- 4) Siswa kurang semangat belajar.
- 5) Harapan orang tua mendapat nilai tinggi.

Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan sikap jujur siswa. Siswa berperilaku tidak jujur (menyontek) dengan tujuan yaitu agar dapat mengerjakan ujian, mendapat nilai yang lebih baik, tetap dapat menjawab walaupun salah, memnunjukkan ke orang tua jika

mendapatkan nilai bagus, memanfaatkan kesempatan yang ada, jawaban tidak terdapat banyak kesalahan, dan dilakukan dengan alasan kurang belajar, sulit mengerjakan soal, dan terpaksa.

**b. Bentuk-bentuk Ketidakjujuran atau Menyontek**

Ketidakjujuran saat ulangan akhir semester tentunya memiliki bentuk-bentuk tersendiri, hal tersebut sependapat dengan Hetherington and Feldmen (dalam Hartanto, 2012:17) mencoba mengelompokkan empat bentuk menyontek, yaitu: *individualistic-opportunistic*, *individual-planned*, *social-active*, and *social-passive*. *Individualistic-opportunistic* dimaknai sebagai perilaku siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.

*Individual-planned* dapat diidentifikasi sebagai siswa menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian. *Social-active* perilaku menyontek dimana siswa mengkopi atau melihat jawaban orang lain. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Sikap ketidakjujuran siswa saat ulangan dapat dilihat dari beberapa kategori salah satunya meniru pekerjaan teman, hal tersebut sependapat dengan Cholila (dalam Pratiwi 2015)

memaparkan ada beberapa kategori siswa yang melakukan sikap tidak jujur antara lain:

- 1) Meniru pekerjaan teman.
- 2) Menyontek menggunakan catatan kecil saat ulangan atau ujian.
- 3) Menyontek dengan mendapatkan jawaban dari pihak lain atau teman.
- 4) Sengaja menyuruh orang lain atau teman untuk mengerjakan ulangan atau tes.

Penyebab-penyebab perilaku tidak jujur di atas digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sikap kejujuran dari siswa kelas v dalam proses pelaksanaan ulangan akhir semester.

#### **4. Evaluasi Hasil Belajar**

##### **Pengertian evaluasi**

Evaluasi perlu dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 58 dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar siswa dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan (Arifin, 2011).

Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya pendidikan, seperti pendapat Ralp Tyeler (dalam Arikunto, 2010) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan tercapai. Sedangkan menurut Suryabrata (dalam Ahmadi, 2013) mengungkapkan bahwa evaluasi menekankan penggunaan

informasi yang diperoleh dengan pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan keputusan pendidikan.

#### **5. Pelaksanaan Penilaian Kelas Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Penilaian hasil belajar merupakan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa. Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (ktsp) dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program (Mulyasa, 2009: 258-261). Salah satu penilaian yang sering dilakukan yaitu pelaksanaan penilaian kelas, berikut penjelasan mengenai pelaksanaan penilaian kelas.

Pelaksanaan penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum atau ulangan semester, dan ulangan akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian terdiri atas seperangkat soal dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas yang harus dijawab oleh siswa. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian terutama ditunjukkan untuk memperbaiki program pembelajaran dan bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi siswa.

Ulangan umum dilaksanakan pada setiap akhir semester, ulangan umum semester pertama diujikan dengan menggunakan soal yang diambil dari materi semester pertama, sedangkan ulangan semester kedua diujikan dengan menggunakan soal yang diambil dari materi pada semester pertama dan semester kedua dengan penekanan pada materi semester kedua. Ulangan umum dilaksanakan secara bersamaan baik ditingkat rayon, kecamatan, kota madya atau kabupaten, maupun provinsi. Tujuannya yaitu meningkatkan pemerataan mutu pendidikan, menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan, menghemat tenaga dan biaya, pengembangan soal bisa dilakukan oleh bang soal, bisa digunakan secara berulang-ulang selama soal tersebut masih layak digunakan.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan dengan bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah dipelajari dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas tinggi. Hasil ujian akhir digunakan untuk menentukan kelulusan siswa, dan untuk menentukan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya. Penilaian pelaksanaan kelas dilakukan oleh guru kelas dengan mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

## **6. Ulangan Akhir Semester**

### **a. Pengertian ulangan**

Ulangan merupakan penilaian evaluasi hasil belajar untuk mengukur kompetensi. Peraturan Pemerintah R.I. No. 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ayat (19) menjelaskan ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik (Arifin, 2011: 45).

#### **b. Ulangan akhir Semester**

Ulangan akhir semester merupakan salah satu jenis penilaian hasil belajar untuk mengukur kompetensi siswa di akhir semester. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 (Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011) yang menjelaskan bahwa ulangan akhir semester merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi siswa diakhir semester yang dilakukan oleh pendidik. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang mempersentasikan semua KD dalam satu semester. Bentuk ulangan semester dapat berupa tes tertulis, tes lisan, praktik/pengamatan, tugas, dan produk.

### **B. Penelitian Relevan**

Lestari dan Asyanti. (2015). *Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur Dalam Situasi Ulangan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitiannya menyampaikan dalam situasi ulangan masih lebih banyak siswa yang berperilaku jujur (70,59%) daripada yang tidak jujur (20,86%). Kejujuran muncul dalam bentuk perilaku tetap fokus mengerjakan sendiri

soal ulangan semampunya, dan berupaya mengingat-ingat kembali materi yang telah dipelajari. Terkait dengan perilaku tidak jujur teman-teman yang disaksikan, para siswa memilih untuk bersikap pasif. Artinya para siswa lebih memilih untuk mengabaikan perilaku teman-temannya yang mencontek.

Titis, M (2013). *Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran PKn di SMPN 3 Malang*. Universitas Negeri Malang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut (1) bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran pada pembelajaran PKn (a) berupa kegiatan: kantin kejujuran, piket kelas, slogan-slogan sekolah, pengadaan pos kehilangan benda tak bertuan, yel-yel anti KKN, mengoreksi hasil ulangan dan tugas dan sholat dhuha; (b) berupa pembiasaan: berkata jujur, tidak mencontek, dan disiplin waktu.

S. Jacques, Marvin F, dan Kuehn, P.L. (2003). *The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools*. Benninga California State University, Berkowitz University of Missouri, California State University. Hasilnya disajikan di sini, meski sederhana, penuh harapan. Sebagian besar SD di California. Sampel kami tidak menerapkan program pendidikan karakter berbasis penelitian. Yang lainnya berafiliasi dengan konseptualisasi yang mapan (Jumlah Karakter atau Komunitas Peduli) yang memungkinkan fleksibilitas dalam penerapannya. Banyak sekolah menciptakan program pendidikan karakter mereka sendiri, dengan mengandalkan harapan yang agak dangkal yang terkait dengan prosedur pengelolaan / disiplin kelas mereka. Dalam penelitian ini kami menemukan bahwa, walaupun kriteria pendidikan karakter

dinyatakan dalam aplikasi CSRP, sekolah menanggapi indikator tersebut dengan cara yang cukup beragam.

Beberapa pendidikan karakter yang diabaikan sepenuhnya dalam aplikasi tertulis mereka dan yang lainnya telah dikembangkan sepenuhnya, deskripsi program yang dikonseptualisasikan dengan baik. Tampak dari beragam sampel sekolah ini, bahwa sekolah-sekolah yang menangani pendidikan karakter siswa mereka dengan cara yang serius dan terencana cenderung juga memiliki nilai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap intelektual, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tannir, A, dan Al-Hroub, A. (2013). *Effect Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait*. American University of Kuwait, American University of Beirut. Penelitian ini memaparkan Studi penelitian ini meneliti dampak aktivitas pendidikan karakter terhadap harga diri siswa yang mampu secara intelektual dan kurang mampu di tingkat bawah di Kuwait. Peserta adalah 39 siswa kelas tiga dengan usia rata-rata delapan tahun.

Siswa pertama kali dibagi menjadi dua kelompok kemampuan (secara intelektual kurang mampu dan intelektual mampu), berdasarkan nilai IQ mereka di Raven Standard Progressive Matrices di Kuwait (RSPM). ). *The Rosenberg Self-Esteem Scale (RSS)* juga diberikan sebelum dan sesudah lima minggu pelaksanaan program. Kelompok eksperimen menerima pendidikan karakter, dan kelompok kontrol menerima pelajaran bahasa Inggris tradisional

tanpa pendidikan karakter tertentu. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa berprestasi intelektual yang menerima pendidikan karakter menunjukkan peringkat *self-esteem* yang lebih tinggi daripada yang kurang mampu secara intelektual. Program pendidikan karakter telah memberi manfaat secara intelektual lebih daripada siswa yang kurang cakap secara intelektual.

Penelitian di atas menekankan pada pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah dengan tujuan terbentuknya intelektual siswa yang baik, prestasi akademik yang baik, menjadikan karakter dan perilaku siswa yang baik serta dapat dicontoh.

Sedangkan penelitian ini merujuk pada pendidikan karakter khususnya sikap jujur siswa kelas V SD Negeri 3 Purbalingga Wetan saat pelaksanaan ulangan, agar bisa mengetahui seberapa besar sikap jujur yang dimiliki siswa, dan cara dari guru kedepannya supaya siswa lebih jujur dalam mengerjakan ulangan (tidak menyontek) sehingga memperoleh prestasi akademik yang baik, intelektual yang baik, serta mempunyai karakter dan perilaku siswa yang baik serta dapat dicontoh.